

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Setelah melakukan uji pada alat ukur penelitian, peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu uji asumsi. Uji asumsi dilakukan dalam dua jenis yaitu, uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi data populasi bersifat normal atau tidak normal. Hasil dari uji normalitas menjadi syarat untuk melakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *Product Moment*. Uji Linearitas bertujuan untuk menguji hubungan kedua variabel penelitian.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan one sample *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS dan mendapatkan hasil K S-Z sebesar 0,093 dengan $p=0,200$ untuk data kepercayaan diri pada mahasiswi berjerawat. Sedangkan hasil K S-Z untuk data *body shaming* sebesar 0,085 dengan nilai $p=0,200$. Jika nilai $p>0,05$, dapat dikatakan bahwa data variabel kepercayaan diri pada mahasiswi berjerawat dan data *body shaming* berdistribusi normal. Sedangkan data variabel *body shaming* tidak berdistribusi normal. Maka data dapat dilakukan uji hipotesis parametrik menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

5.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji hubungan linear antar kedua variabel, yaitu *body shaming* dengan kepercayaan diri. Data disebut linear ketika terjadi perubahan pada satu variabel maka variabel lainnya juga akan mengalami perubahan. Berdasarkan uji linear yang dilakukan menggunakan

SPSS, mendapatkan hasil nilai F linier = 8,291 dengan $p=0,024$. Jika nilai $p<0,05$, maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel. Dari data yang didapatkan, maka hubungan kedua variabel dalam penelitian ini bersifat linear.

5.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan kedua variabel. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dan mendapatkan hasil $-0,497$ dengan $p=0,005<0,05$ sehingga memiliki arti bahwa terdapat hubungan negatif antara *body shaming* dengan kepercayaan diri mahasiswi berjerawat. Semakin tinggi perlakuan *body shaming* yang didapat, semakin rendah kepercayaan diri mahasiswi berjerawat, begitupun sebaliknya

5.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis uji hipotesis yang dilakukan didapatkan hasil pada nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,497$ dengan nilai $p=0,005<0,05$. Hal tersebut berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *body shaming* dengan kepercayaan diri pada mahasiswi berjerawat. Semakin tinggi perlakuan *body shaming* yang di dapat, semakin rendah kepercayaan diri pada mahasiswi berjerawat, begitupun sebaliknya.

Ketika mahasiswi berjerawat mendapatkan kritik negatif mengenai fisik terutama jerawat akan membuat mereka memiliki penilaian negatif pada dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada item saya merasa tidak cantik ketika mempunyai jerawat, responden banyak memilih jawaban sesuai dan sangat sesuai. Penilaian negatif yang diberikan pada diri sendiri bisa membuat kepercayaan diri menurun. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hidayat, Malfasari dan Herniyanti, (2019)

bahwa penilaian negatif pada diri sendiri akan membuat individu lebih memikirkan kekurangan pada wajah mereka dan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Kritik negatif mengenai penampilan yang diterima oleh mahasiswa berjerawat juga akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Make up merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh sebagian orang untuk menutupi jerawat yang mereka punya sehingga dengan menggunakan make up individu akan merasa lebih cantik dan lebih percaya diri karena tidak takut orang lain akan salah fokus pada jerawat mereka. Namun ketika mahasiswa berjerawat mendapat kritik negatif mengenai make up yang mereka pakai, akan membuat mereka sedih dan malu bertemu dengan orang lain. Perasaan tersebut dapat muncul karena merasa bahwa mereka sudah mencoba untuk menutupi jerawat tersebut dengan memakai make up sehingga bisa membangkitkan penilaian yang positif pada dirinya untuk meningkatkan rasa percaya diri tetapi orang lain masih tetap mengkritik penampilannya.

Sebagian orang masih berfikir bahwa individu yang sesuai dengan standar kecantikanlah yang akan diterima oleh masyarakat. Dengan pikiran tersebut membuat individu menjadi membanding-bandingkan diri dengan orang lain yang memiliki tampilan atau bentuk wajah yang lebih sesuai standar kecantikan. Individu cenderung memasang target dan memaksakan standar tersebut pada dirinya. Tidak hanya itu, mendapat perlakuan *body shaming* seperti dibandingkan dengan orang lain juga akan membuat individu menjadi kurang percaya diri. Pada saat individu dibandingkan dengan orang lain akan merasa bahwa segala sesuatu dinilai dari fisik atau penampilannya sehingga mereka memandang rendah kemampuan yang mereka miliki dan membuat mereka merasa takut ketika nantinya akan melakukan sesuatu.

Meluasnya standar kecantikan yang ada di masyarakat menyebabkan timbulnya perlakuan *body shaming*. Individu yang tidak sesuai dengan standar kecantikan memiliki peluang untuk mendapatkan perlakuan *body shaming* dari orang-orang disekitar mereka. Tidak terkecuali pada perempuan yang memiliki jerawat. Dalam penelitian ZAP Beauty Clinic & Markplus Inc (2020) perempuan yang mendapatkan perlakuan *body shaming* paling besar adalah perempuan yang memiliki jerawat yaitu sebesar 42,6% dengan rentang umur 13 sampai 22 tahun. Hong dan Woody (dalam Karyanti & Aminudin, 2019) mengemukakan bahwa wanita muda yang menerima perlakuan *body shaming* dapat mempengaruhi pandangan terhadap tubuh mereka dan muncul perilaku pengecekan tubuh sebagai bentuk rasa kecewa terhadap tubuh mereka. Perlakuan *body shaming* yang diterima individu juga dapat menimbulkan perasaan takut berlebih, muncul rasa ketidakmampuan, malu, rendah diri, bahkan depresi. Evans (2010) mengemukakan hal yang sama, ketika individu mendapatkan perlakuan *body shaming* mereka akan melakukan pemantauan pada tubuh secara terus menerus sehingga menyebabkan timbul rasa malu, cemas, dan penurunan kepercayaan diri yang ditandai dengan menurunnya motivasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2021) dengan judul Hubungan antara *body shaming* dengan keadaan *self confidence* remaja mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *body shaming* dengan kepercayaan diri, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,559 > 0,284$). Nasrul dan Rinaldi (2020) yang berjudul Hubungan antara *body shame* dengan kepercayaan diri pada siswa SMAN 5 Pariaman mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *body shame* dengan kepercayaan diri. *Body shame* yang dialami oleh siswa berada pada tingkat yang tinggi sehingga

menyebabkan kepercayaan diri menjadi rendah. Kawengian, Solang, dan Kahapang (2021) sejalan dengan penelitian ini, bahwa *body shaming* mempunyai pengaruh atau dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu.

Berdasarkan kategorisasi dalam variabel *body shaming*, mahasiswi berjerawat yang mendapatkan perlakuan *body shaming* tinggi sebanyak 7 orang (23,33%), sedang sebanyak 20 orang (66,67%) dan rendah sebanyak 3 orang (10%). Hal ini dapat diartikan bahwa *body shaming* yang dialami oleh mahasiswi berjerawat berada pada rentang sedang. Dalam variabel kepercayaan diri, mahasiswi berjerawat yang mempunyai kepercayaan diri rendah sebanyak 7 orang (23,33%), sedang sebanyak 21 orang (70%) dan tinggi sebanyak 2 orang (6,67%). Sumbangsih *body shaming* terhadap kepercayaan diri pada mahasiswi berjerawat sebesar 24,7% sedangkan 75,3% lainnya merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada proses dan hasil penelitian ditemukan beberapa kelemahan pada penelitian ini :

1. Karena penelitian ini dilakukan saat adanya pandemi Covid-19, maka penyebaran kuesioner hanya bisa melalui chat personal, grup WA maupun Line sehingga tidak semua Fakultas terwakili.
2. Dalam penelitian ini karakteristik subjek terbatas pada mahasiswi Unika Soegijapranta angkatan 2018-2021 yang memiliki jerawat lebih dari satu bulan dengan jumlah responden yang hanya 30 orang, tentunya hasil yang didapatkan tidak dapat digeneralisasikan pada mahasiswi berjerawat lainnya.

3. Item dalam skala banyak yang gugur karena kurang cermat dalam perumusan dan perlunya riset dan observasi yang lebih mendalam mengenai masalah ini.

